

## **Hambatan Komunikasi Antarpribadi Mengenai Keterbukaan Diri pada Pengguna Akun *Pseudonim* (Cyber Account) di Media *Twitter***

**Siti Fathonah<sup>1</sup>, Siti Nursanti<sup>2</sup>, Yanti Tayo<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang-

Jl. HS. Ronggo Waluyo Telukjambe Timur Karawang Jawa Barat

E-mail: [sitifathonah1700@gmail.com](mailto:sitifathonah1700@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Mengikuti anjuran pemerintah selama pandemi covid-19 yang menghimbau masyarakat untuk tetap berada dirumah serta menghindari kerumunan sehingga mengakibatkan meningkatnya penggunaan media sosial salah satunya *twitter*. *Twitter* dijadikan oleh masyarakat sebagai sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang di anggap begitu efektif. Biasanya pengguna *twitter* akan menggunakan identitas pribadi mereka dalam pembuatan akunnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, saat ini ada beberapa dari mereka yang mana menjadi pengguna *twitter* dengan identitas yang mereka ciptakan sendiri. Mereka akan menggunakan identitas samaran yang mana jenis pengguna ini bisa dikenal sebagai *pseudonim* (*cyber account*). Walaupun pengguna *pseudonim* (*cyber account*) ini bersifat anonim, tidak banyak dari mereka yang mana melakukan keterbukaan diri antara sesama pengguna akun *pseudonim* (*cyber account*). Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi antarpribadi dalam keterbukaan diri yang terjalin pada pengguna akun *pseudonim* (*cyber account*) adapun metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan netnografi yang mana dalam pengumpulan data dilakukan secara wawancara kepada 5 orang pengguna akun *pseudonim* (*cyber account*) di media *twitter*. Hasil dari penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana hambatan pengguna akun *pseudonim* (*cyber account*) dalam melakukan komunikasi antarpribadi mengenai keterbukaan diri yang terdiri dari beberapa faktor yaitu rasa takut akan keterbukaan diri apabila terlalu berlebihan, persepsi negatif terhadap orang lain akan diri kita, penolakan diri.

**Kata Kunci:** Keterbukaan Diri, *Twitter*, *Pseudonim* (*cyber account*)

### **ABSTRACT**

*Following the government's advice during the COVID-19 pandemic, which urges people to stay at home and avoid crowds, this has resulted in increased use of social media, one of which is twitter. Twitter is made by the community as a means to interact with other people who are considered so effective. Usually twitter users will use their personal identity in creating their accounts. However, as time goes by, currently there are some of them who become twitter users with their own identity. They will use a pseudonym where this type of user can be known as a pseudonym (cyber account). Although these pseudonymous (cyber account) users are anonymous, not many of them are self-disclosing between their fellow pseudonymous (cyber account) users.*

*This study was conducted with the aim of knowing how the barriers to interpersonal communication in self-disclosure are intertwined with pseudonymous account users (cyber account) on Twitter. The results of this study are to see how the barriers of pseudonymous account users (cyber account) in conducting interpersonal communication regarding self-disclosure which consists of several factors: fear of self-disclosure if it is too excessive, negative perceptions of others about ourselves, self-rejection.*

**Keywords:** *Self-disclosure, Twitter, Pseudonyms (cyber accounts)*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah memberikan penetapan bahwa masyarakat harus tetap berada di dalam rumah selama pandemi covid-19 guna menghindari kerumunan, membuat masyarakat harus tetap berada di rumah. Hal tersebut membuat masyarakat memikirkan bagaimana mereka melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya yaitu dengan melakukan interaksi melalui media sosial [1].

Banyak nya masyarakat yang mulai terjun ke dalam media sosial menjadi bukti bahwa penggunaan media sosial mengalami lonjakan. Indonesia mengalami lonjakan pengguna media sosial yaitu mencapai 191,4 juta per tahun 2022 [2]. Media sosial yang digunakan masyarakat begitu beragam seperti *YouTube, Facebook, Twitter, TikTok, SnapChat, Instagram*, dan masih banyak lainnya.

Media sosial yang tersedia dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dengan porsi tertentu, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Tidak jarang akan terdapat masyarakat memanfaatkan media sosial guna memperoleh informasi atau sekedar interaksi tertentu. Sehingga media sosial biasanya menghimbau pengguna untuk menggunakan identitas asli mereka seperti nama, foto, tanggal lahir, dan lainnya. Media sosial yang pada saat ini ikut mengalami lonjakan adalah *twitter*.

*Twitter* merupakan platform media sosial yang mulai beroperasi pada per Maret 2006 oleh salah satu perusahaan rintisan *Obvious Corp* dengan memiliki logo burung biru. *Twitter* sendiri masuk ke dalam jejaring sosial yang bersifat *micro blogging*, artinya sesama pengguna nya dapat melakukan interaksi tanya jawab [3]. Salah satu portal berita mengungkapkan bahwa pada kuartal IV-2021 media *twitter* mengalami lonjakan sebesar 6 juta lebih di bandingkan pada kuartal III-2021, pada saat itu mDAU *twitter* mencatat banyak nya pengguna secara global sebesar 211 juta [4]. Sehingga melihat hal tersebut dapat diyakini bahwa pengguna *twitter* akan terus bertambah seiring perkembangan jaman. Seperti media sosial lainnya, *twitter* memiliki fungsi sebagai tempat bagi pengguna nya dalam melakukan interaksi. Dimana pengguna *twitter* dapat melakukan pertukaran informasi yang mereka butuhkan. Semakin banyak nya penggunanya, *twitter* menghadirkan berbagai fitur yang ada guna memudahkan pengguna nya dalam berinteraksi. Bahkan seiring berkembangnya jaman, pengguna media sosial memutuskan untuk tidak begitu menggunakan identitas aslinya. Sehingga hal tersebut muncul salah satu jenis akun yang mana lumayan banyak di kalangan remaja yaitu *pseudonim (cyber account)*. *Pseudonim (cyber account)* dilakukan oleh kalangan remaja dalam melakukan interaksi secara anonim. Biasanya remaja

akan menggunakan identitas buatan mereka dan menggunakan foto idol Korea maupun artis barat. Mereka melakukan berbagai interkasi yang ada sehingga muncul adanya rasa percaya dan memperkuat komunikasi antarpribadi dengan melakukan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri yang dilakukan *pseudonim (cyber account)* sebenarnya masih menjadi hal yang kurang biasa. Pasalnya *pseudonim (cyber account)* yang mana merupakan jenis akun anonim tetapi melakukan keterbukaan diri penulis nya. Tidak jarang dari mereka pengguna akun *pseudonim (cyber account)* yang mana tetap melakukan keterbukaan diri dengan memilih kepada siapa mereka melakukan keterbukaan diri tersebut. Untuk melakukan keterbukaan diri, pengguna akun *pseudonim (cyber account)* juga melakukan nya secara bertahap dan tidak berlebihan dalam penyampaian informasi nya. Mereka akan tetap melindungi identitas penulis nya, sehingga terdapat beberapa batasan keterbukaan diri yang ada. Pengungkapan diri yang di lakukan oleh pengguna akun *pseudonim (cyber account)* biasanya dilakukan secara bertahap dan perlahan. Seperti yang Devito ungkapkan (dalam Rhosyidah, 2015) yang mana dalam keterbukaan diri dilakukan secara bertahap dan perlahan guna dapat membuat orang lain paham dengan keterbukaan diri yang dilakukan. Sehingga dengan melakukan keterbukaan diri antara sesama pengguna akun *pseudonim (cyber account)* menjadi sebuah interkasi yang efektif bahkan dalam membangun sebuah hubungan pertemanan. Keterbukaan diri yang mana salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi merupakan suatu langkah awal seseorang dalam membangun

suatu hubungan. Menurut Liliwieri [6] yang menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan suatu awalan dari kontak antarpribadi, dimana hal ini adalah relasi pertama yang menghubungkan seseorang. Bahkan dengan melakukan keterbukaan ini dijadikan sebuah strategi oleh seseorang dalam mempertahankan hidup dengan menjadikan keterbukaan diri masuk ke dalam hubungannya yang personal. Melihat hal tersebut dimana mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi suatu proses pertukaran informasi secara langsung dan tidak langsung untuk mencapai tujuan tertentu [7]. Sehingga dengan adanya keterbukaan diri menjadi sebuah acuan suatu hubungan yang mana menyatakan sudah sejauh mana hubungan antara satu dengan yang lainnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Jendela Johari (*Johari Window*) sebuah teori lain dari *self disclosure* yang ditemukan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1955, mereka mengemukakan bahwa suatu proses komunikasi antarpribadi dibagikan menjadi empat kelompok seperti sebuah jendela yaitu area terbuka, area tersembunyi, area buta, dan area tidak diketahui [8]. Menurut Ruben dan Stewart [6], dengan seseorang melakukan keterbukaan diri mereka berusaha untuk mengurai daerah buta yang di dalam nya sebuah daerah kerentanan yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. DeVito (2018) [9] menjelaskan pembagian daerah dengan terperinci, yaitu:

1. Daerah Terbuka, daerah ini berisikan informasi mengenai perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang dapat seseorang bagikan kepada orang lain. Besaran

daerah ini pada setiap orang berbeda-beda. Maka dalam daerah ini lebih cenderung kepada manusia yang mengungkapkan dirinya mengenai perasaan dan keinginan yang ada dalam diri yang paling dalam.

2. Daerah Tersembunyi, daerah yang mana manusia menyadari akan dirinya sendiri akan tetapi ia tidak ingin manusia lain mengetahuinya. Segala bentuk informasi yang ia mengetahui penuh dan tidak ada keterbukaan kepada manusia lain. Mereka menyadari informasi tersebut dan memilih untuk menutup diri dari manusia lainnya.
3. Daerah Buta, suatu daerah yang mengungkapkan diri sendiri akan tetapi disadari oleh manusia lainnya, bukan dirinya sendiri. Biasanya dalam daerah ini berisikan mengenai kegiatan yang tanpa sadar dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain yang melihat hal itu menyadari kegiatan tersebut.

Daerah Tidak Diketahui, suatu daerah yang benar-benar tanpa di sadari oleh diri sendiri dan orang lain. Daerah ini sangat sulit untuk digapai sebab diri sendiri saja sudah begitu sulit untuk menggapai daerah ini. Akan ada kemungkinan daerah ini akan terungkap seperti akibat dari meminum obat, melalui berbagai tes proyektif, atau mimpi.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian hambatan komunikasi antarpribadi mengenai keterbukaan diri pada pengguna akun *pseudonim (cyber account)* menggunakan metode kualitatif, dengan melalui pendekatan netnografi. Netnografi adalah sebuah metode pendekatan kualitatif yang mana

digunakan untuk mempelajari dan memahami suatu kehidupan atau budaya internet yang dilakukan oleh pengguna media sosial [9]. Sehingga penelitian ini memanfaatkan *computer-mediated communication (CMC)* sebagai sumber dan juga sarana dalam mengumpulkan sumber data yang berguna untuk memahami budaya dan fenomena komunitas dalam bingkai etnografi [10]. Dengan menggunakan metode netnografi tersebut membuat penelitian ini menggunakan observasi atau wawancara secara *online*, dalam pemaparannya mengenai kebiasaan suatu komunitas yang lebih terperinci dan penggunaan teknologi dalam berkomunikasi [11]. Menurut Kozinet (2010:1-2) (dalam Samatan et al., 2017) menyatakan bahwa netnografi metode yang mana berusaha untuk mengungkapkan serta menganalisa cara suatu kelompok dalam mempresentasikan diri mereka yang disebut "*digital-self*", sehingga netnografi ini diumpamakan sebagai suatu pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan secara virtual dengan melalui "pengalaman berulang" yang terjadi pada anggota komunitas *online*. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memilih objek pengguna akun pseudonim (*cyber account*) pada media *twitter*. Dimana peneliti terjun langsung ke dalam dunia pseudonim (*cyber account*) dengan melakukan observasi dan wawancara pada pengguna akun pseudonim (*cyber account*) yang memenuhi kriteria. Adapun narasumber harus memiliki beberapa kriteria yang tersedia yaitu; 1.) Pengguna akun pseudonim (*cyber account*) yang mana menggunakan nya di media *twitter*, 2.) Memiliki Batasan umur dengan rentan 15-23 tahun, 3.) Memiliki setidaknya 1 orang teman dekat di akun pseudonim

(*cyber account*), 4.) Pernah melakukan keterbukaan diri dengan leluasa dengan teman sesama pengguna akun pseudonim (*cyber account*), 5.) Pengguna akun yang terbilang sering dalam penggunaan akunya, dan 6.) Pengguna akun pseudonim (*cyber account*) bersedia untuk dijadikan objek penelitian. Bentuk data yang ada akan berupa data kolaborasi (*elicited*), yang artinya peneliti akan melakukan kolaborasi dengan informan yang tengah di teliti, sehingga data ini diperoleh dengan menyertakan partisipasi informan [9].

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pseudonim (*cyber account*) merupakan salah satu jenis akun yang mana pengguna nya melakukan interaksi secara anonim. (Lysyanskaya, et al. dalam Muslim 2020) (dalam Danirmala, 2020) menyatakan akun pseudonim pertama kali di perkenalkan oleh Chaum pada tahun 1985, dimana ia memanfaatkan akun pseudonim yang digunakan untuk memberikan keaktifan pada pengguna dan menjalankan tugas dengan efisien melalui beberapa *organization* secara anonim diwaktu bersamaan, ia juga mengungkapkan bahwa semua *organization* dapat mengetahui pengguna akun pseudonim yang berbeda. Pseudonim dalam KBBI artinya yaitu nomina (kata benda) nama yang digunakan seseorang seperti penulis, pengarang guna menyembunyikan identitas asli nya atau menggunakan nama samaran. Maka *cyber account* termasuk ke dalam kategori tersebut karena memiliki fungsi dan kegunaan yang sama. Akun pseudonim (*cyber account*) ini memiliki perbedaan yang terlihat dengan *personal account* atau akun pribadi. Perbedaan tersebut yang mana dapat dilihat dengan ada nya *layout*

yang di gunakan oleh pengguna akun pseudonim (*cyber account*) dan *personal account* [14]. Selain perbedaan tersebut, pengguna akun pseudonim (*cyber account*) juga memiliki beberapa keunikan dimana dalam melakukan interkasi nya mereka akan cenderung menggunakan satu akun yang di jadikan *base account* yang berfungsi sebagai pesan otomatis yang dapat di *replay* oleh banyak pengguna akun pseudonim (*cyber account*). Dengan *me-replay* pesan otomatis tersebut, pengguna akun pseudonim (*cyber account*) dapat melakukan interaksi dengan pengguna lainnya seperti membangun relasi, menyebarkan pengetahuan, memberikan kritik atau saran, dan masih banyak lagi. Syam & Maryani (2019) [15] yang mana mereka menyebutkan mengenai hasil penelitian mereka bahwa pengguna akun pseudonim (*cyber account*) memiliki kewajiban untuk berstatus pseudonim atau anonim, hal tersebut menjadikan ketertarikan mereka untuk membicarakan sesuatu di luar dunia akun pseudonim (*cyber account*). Pengguna akun pseudonim (*cyber account*) lebih banyak terjadi pada media sosial yaitu media *twitter*. Kebanyakan dari mereka pengguna akun pseudonim (*cyber account*) digunakan sebagai hiburan, tanya jawab, membagi informasi, dan menambah pertemanan [13].

*Twitter* adalah suatu tempat informasi yang mana berbasis web yang dapat di peroleh dengan cepat dengan menggunakan jaringan internet yang mana platform ini memiliki konsep dapat memberikan opini yang terdiri dari 280 karakter yang bisa di sebut "*tweet*" [16]. Dengan adanya hal tersebut yang mana menjadikan *twitter* memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan media

sosial lainnya. Tentu saja masyarakat yang ingin menggunakannya haruslah terdaftar dalam *twitter* agar dapat menikmati berbagai fitur yang ada di dalam *twitter*. Dalam penggunaannya, *twitter* memiliki banyak informasi berharga yang dapat ditemui oleh penggunaannya. Informasi yang juga dapat berupa berita terkini atau informasi yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan informasi di dalam *twitter* secara *real time*. Bahkan pengguna *twitter* dapat dengan mudah mengetahui bagaimana kehidupan sosial di sekitar penggunaannya. *Twitter* sendiri memiliki beberapa fitur yang banyak seperti *reply*, *tweet*, *direct message* (pesan langsung), *like*, *re-tweet*, *following*, *followers*, *trending topic*, *spaces*, dan masih banyak lagi [17]. Dengan adanya berbagai fitur yang disediakan oleh *twitter*, membuat penggunaannya memanfaatkan fitur tersebut dengan baik. Seiring berjalannya waktu *twitter* terus mengembangkan fitur yang ada sehingga meningkatkan penggunaannya. Sehingga *twitter* menjadi tempat yang mana tidak memiliki batasan ruang dan waktu, penggunaannya dapat menggunakan *twitter* dimanapun dan kapanpun [18].

Melihat hal tersebut membuat *twitter* menjadi jejaring sosial yang masih diminati oleh masyarakat. Apa lagi pada saat ini terdapat pandemi covid-19 yang mana pemerintah menghimbau masyarakat untuk tetap di rumah, sehingga masyarakat mencari alternatif lain dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya melalui media sosial salah satunya adalah *twitter*. Pengguna *twitter* dapat dengan bebas melakukan interaksi dengan pengguna lainnya sehingga menciptakan komunikasi antar pribadi di dalam *twitter*.

Komunikasi antar pribadi menurut Little John merupakan salah satu bentuk

dari komunikasi yang dilakukan antar manusia satu dengan yang lainnya [19]. Sehingga dalam komunikasi antar pribadi lebih memiliki fokus dimana melihat bagaimana individu tersebut melakukan komunikasi dan berinteraksi secara terus menerus [20].

Komunikasi antar pribadi melihat bagaimana suatu interaksi yang simultan muncul sehingga adanya kegiatan dalam penyampaian informasi pada waktu yang sama. Maka dari itu, suatu interaksi tersebut yang mana menjadi pemicu dalam mempengaruhi individu dalam penyampaian informasi dengan melibatkan perasaan, cara berpikir, dan cara menerima informasi yang didapatkan.

Seorang individu melakukan komunikasi antar pribadi tentu juga memiliki tujuan tertentu seperti halnya mendapatkan kesempatan dalam membicarakan mengenai diri sendiri kepada orang lain. Seperti yang dikatakan oleh [21] dimana ia menyatakan bahwa dengan melakukan komunikasi antar pribadi seseorang dapat berkomunikasi dengan diri sendiri, dapat lebih mengenal diri sendiri, mengintrospeksi diri sendiri, meyakini diri sendiri mengenai segala sesuatu, mempertimbangkan segala bentuk keputusan yang ada, dan penyampaian pesan yang disampaikan kepada orang lain. Komunikasi antar pribadi dianggap efektif dilakukan sebab dapat merubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia dengan melalui proses dialogis, akan muncul suatu pengertian bersama (*mutual understanding*) dan memiliki empati lebih besar [22]. Dalam komunikasi antar pribadi terdapat tahapan yang penting dan mendasar yaitu keterbukaan diri.

Keterbukaan diri merupakan suatu metode yang ada dalam komunikasi antar pribadi yang begitu penting dalam membangun sebuah hubungan. Wheelers [23] mengungkapkan bahwa keterbukaan diri memiliki arti yaitu kemahiran seseorang dalam menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain. Sementara menurut Johnson (dalam Bariah, 2018) keterbukaan diri atau bisa di sebut *self disclosure* merupakan pengungkapan suatu rekasi ataupun asumsi kita terhadap suatu keadaan yang tengah di terjadi dan memberikan informasi mengenai masa lalu yang relevan ataupun suatu yang berguna untuk menguasai asumsi diri sendiri pada masa kini. Sementara menurut Liliweri (dalam Hanani, 2017) menyatakan bahwa dalam melakukan keterbukaan diri menjadikan suatu tahapan awal dari kontak pribadi, relasi pertama yang mana dibangun oleh individu dengan individu lainnya. Maka dengan melakukan keterbukaan diri yang berarti dimana seseorang memberikan suatu informasi kepada orang lain tentang diri mereka seperti perasaan, tanggapan, dan lainnya.

Keterbukaan diri menjadi salah satu strategi individu dalam mempertahankan hidup, karena dengan keterbukaan diri tersebut sudah masuk ke dalam hubungan personal. Hubungan personal yang tercipta biasanya hanya terjadi apabila komunikasi berjalan secara simultan dan jumlahnya yang terbatas. Sehingga keterbukaan diri dilakukan individu dalam sejumlah kelompok kecil atau *micro*. [21] menjelaskan bahwa terdapat faktor yang menjadikan seorang individu melaksanakan kegiatan keterbukaan diri, yaitu:

### 1. Besar Kelompok

Faktor ini biasanya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan keterbukaan diri. Dimana biasanya keterbukaan diri dilakukan oleh kelompok kecil daripada kelompok besar. Hal ini di sebabkan seseorang akan melakukan keterbukaan diri dengan satu pendengar dimana pihak tersebut akan mengamati dengan cermat suatu seseorang yang tengah melakukan keterbukaan diri tersebut dan memberikan tanggapan terbaiknya. Apabila keterbukaan diri dilakukan di kelompok besar, biasanya akan mengalami pemantauan yang sulit dan mendapatkan pendapat yang berbeda-beda.

### 2. Perasaan Menyukai

Dalam melakukan keterbukaan diri biasanya individu akan melakukannya kepada seseorang yang disukai atau bahkan di cintai. Hal tersebut sudah biasa terjadi, dimana individu melakukan keterbukaan diri kepada seseorang yang di sukai (mungkin saja di sukai juga), karena pastinya akan mendapatkan suatu dukungan dan memberikan hal positif. Sehingga individu akan lebih menghindari keterbukaan diri kepada seseorang yang kurang mereka sukai.

### 3. Efek Diadik

Seseorang cenderung melakukan kegiatan keterbukaan diri kepada seseorang yang juga melakukan keterbukaan diri kepada nya. Maka dengan adanya efek diadik yang diciptakan akan menimbulkan rasa aman dan juga dalam memperkuat perilaku seseorang dalam melakukan keterbukaan diri.

### 4. Kompetensi

Keterbukaan diri di lakukan oleh seseorang biasanya kepada orang yang

kurang kompeten. Dimana seorang individu akan cenderung melakukan keterbukaan diri kepada seseorang yang kurang kompeten sehingga menimbulkan rasa percaya diri yang menyatakan bahwa diri orang tersebut berkomoeten. Dengan adanya rasa percaya diri tersebut mengakibatkan seseorang melakukan keterbukaan diri nya.

#### 5. Kepribadian

Keterbukaan diri juga melihat kepribadian seseorang seperti halnya dimana seorang individu yang pandai bergaul dengan orang lain atau biasa disebut ekstrovert biasanya akan melakukan keterbukaan diri lebih banyak dari pada seseorang yang kurang pandai bergaul atau introvert. Seorang yang introvert biasanya akan merasa gelisah dalam melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, sehingga ia akan kurang dalam penyampaian keterbukaan diri nya.

#### 6. Topik

Dalam hal ini dimana keterbukaan diri yang dilakukan seseorang menjadi suatu topik tertentu daripada topik lain. Salah satunya dimana seseorang melakukan keterbukaan diri mengenai pendidikan nya daripada mengenai masalah keluarga nya.

#### 7. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi faktor seseorang dalam melakukan keterbukaan diri, seperti halnya pria lebih tertutup dari pada wanita. Sehingga akan sedikit pria yang melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, biasanya ia akan melakukan keterbukaan diri kepada sesama pria atau bisa wanita akan tetapi lebih selektif dalam pemilihan individu nya. Sementara wanita dapat melakukan keterbukaan diri kepada

siapa pun dan tentu harus memperhatikan setiap individu agar tidak salah dalam melakukan keterbukaan diri dan membuat individu lain tidak nyaman.

Dalam penelitian Orita (2016) [25] yang mana menyatakan dalam penelitiannya tingkat anonimitas dapat mempengaruhi terhadap pertukaran informasi (*exchanging information*) dalam komunitas *online*. Sehingga keterbukaan diri yang dilakukan oleh pengguna pseudonim (*cyber account*) di media *twitter* memiliki tujuan dimana pertukaran informasi yang dirasa begitu penting. Dalam melakukan keterbukaan diri tentu saja pengguna akun pseudonim (*cyber account*) harus selektif dalam penyampaian informasi dan pemilihan teman. Dimana pengguna pseudonim (*cyber account*) akan memilih siapa saja yang dapat bisa mereka bagikan informasi mengenai keterbukaan diri mereka. Akun pseudonim (*cyber account*) yang mana dilakukan secara anonim tentu saja kadang kala akan melakukan keterbukaan diri dengan faktor besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, dan topik. Faktor tersebut yang membuat pengguna akun pseudonim (*cyber account*) memilih melakukan keterbukaan diri. Dengan melakukan keterbukaan diri mereka akan merasa nyaman dan merasa hubungan pertemanan yang ada akan semakin berarti. Biasanya pengguna akun pseudonim (*cyber account*) juga selektif dalam memilih informasi keterbukaan diri mana yang akan ia lakukan, karena mereka tidak ingin seseorang tidak nyaman dengan keterbukaan diri yang dilakukannya.

Penelitian ini telah dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang mana



merupakan pengguna pseudonim (*cyber account*) dalam melakukan keterbukaan diri di media *twitter*. Mereka mengakui bahwa dalam melakukan keterbukaan diri kepada sesama pengguna akun pseudonim (*cyber account*) memiliki beberapa hambatan, yaitu:

#### 1. Perasaan Takut

Hambatan pertama tentu saja dirasakan oleh rata-rata pengguna akun pseudonim (*cyber account*). Mereka mengakui bahwa terdapat perasaan takut akan melakukan keterbukaan diri kepada pengguna akun pseudonim (*cyber account*) lainnya. Perasaan takut yang mereka alami adalah dimana takut akan pengguna akun pseudonim (*cyber account*) yang mengetahui informasi mengenai diri nya akan semakin tahu dan dijadikan sesuatu yang dapat dipergunakan dengan tidak semestinya di kemudian hari. Informasi pribadi yang diketahui tersebut dapat di salah gunakan bila terjadi sesuatu seperti pertengkaran di antara mereka atau yang lainnya. Sehingga kebanyakan pengguna akun pseudonim (*cyber account*) memilih untuk berhati-hati dalam keterbukaan diri dan tentu saja harus melihat kepada siapa mereka melakukan keterbukaan diri.

#### 2. Persepsi Negatif Terhadap Orang Lain Mengenai Diri Sendiri

Tidak jarang pengguna akun pseudonim (*cyber account*) akan memikirkan bagaimana tanggapan orang lain terhadap diri kita setelah melakukan keterbukaan diri. Mereka akan merasa bahwa pasti orang lain akan berfikirkan negatif mengenai diri kita setelah melakukan keterbukaan diri. Sehingga hal tersebut menghambat pengguna akun pseudonim (*cyber account*) dalam

melakukan keterbukaan diri kepada sesama penggunanya. Akan tetapi tidak jarang juga banyak dari mereka yang mana tidak memperdulikan persepsi orang lainya. Mereka akan terus melakukan keterbukaan diri dan memilih tidak memperldulikan tanggapan orang lainya baik itu secara positif maupun negatif.

#### 3. Penolakan Diri

Pengguna akun pseudonim (*cyber account*) juga pastinya akan merasakan penolakan diri setelah melakukan keterbukaan diri kepada sesame pengguna akun pseudonim (*cyber account*). Mereka merasakan hal tersebut disebabkan karena tanggapan dari lawan bicara nya. Apabila lawan bicaranya mengungkapkan hal yang tidak di inginkan pastinya suatu penolakan diri akan muncul dalam diri seseorang tersebut. Ia akan menolek bahwa diri nya di mata orang lain seperti itu dan cenderung akan tidak terima. Sehingga dengan penolakan diri tersebut membuat seseorang akan sulit dalam melakukan keterbukaan diri.

#### 4. Membatasi Beberapa Informasi Dirinya

Pada hambatan ini dimana pengguna akun pseudonim (*cyber account*) cenderung akan membatasi mengenai informasi diri apa yang akan di berikan kepada sesame pengguna akun pseudonim (*cyber account*) lainnya. Informasi tersebut tantu saja sudah di pilih dengan baik agar tidak terlalu menunjukkan diri yang sebanar nya terdapat pengguna lain. Mengingat pengguna akun pseudonim (*cyber account*) merupakan cara dalam interaksi yang dilakukan secara anonim, membuat keterbukaan diri yang dilakukan tentu di batasi guna menghindari berbabagi hal

yang tidak diinginkan.

#### 5. Membatasi Teman dalam Melakukan Keterbukaan Diri

Pengguna akun pseudonim (*cyber account*) memang memiliki berbagai macam karakter yang dibangun oleh pengguna nya, hal tersebut membuat beberapa pengguna akun pseudonim (*cyber account*) dalam melakukan keterbukaan diri memilih untuk membatasi siapa saja yang dijadikan tempat untuk melakukan keterbukaan diri. Hal tersebut disebabkan karena mereka merasa jika belum terlalu begitu mengenalnya, lebih baik menghindari melakukan keterbukaan diri. Sehingga mereka akan membatasi siapa saja teman mereka yang akan diajak untuk melakukan keterbukaan diri.

#### 6. Kendala Teknis dalam Fitur *Twitter*

Rata-rata dari pengguna akun pseudonim (*cyber account*) merasa bahwa terdapat kendala teknis yang ada dalam media *twitter* di saat mereka melakukan keterbukaan diri, salah satunya adalah dimana saat mereka memanfaatkan fitur *spaces* untuk dijadikan tempat melakukan keterbukaan diri. Tidak jarang dimana saat melakukan *spaces* dengan pengguna akun pseudonim (*cyber account*) lainnya, saat melakukan keterbukaan diri *spaces* yang mereka gunakan mengalami kendala seperti salah satu pendengar nya akan keluar sendiri, suara yang tidak jernih, dan masih banyak lagi. Selain *spaces*, ada *direct message* atau pesan langsung yang mana juga kadang kala akan terjadi kesalahan teknis. Seperti dimana di saat pengguna akun pseudonim (*cyber account*) tengah asik melakukan keterbukaan diri, sehingga salah satunya akan mengalangi limit pengiriman pesan. Hal tersebut membuat mereka yang tengah melakukan

keterbukaan diri akan merasa terganggu dan kurang puas dalam penyempamaan informasi nya karena kendala dari pihak *twitter* tersebut.

Melihat hambatan-hambatan di atas dapat dilihat bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh pengguna pseudonim (*cyber account*) dalam media *twitter* memiliki hambatan yang beragam. Aktifitas interkasi di media sosial yang mana dilakukan secara anonim membuat pengguna akun pseudonim (*cyber account*) merasakan seperti perasaan takut. Sehingga dengan perasaan takut tersebut yang mana membuat mereka akan membatasi informasi mengenai diri mereka sendiri, membatasi besaran kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk melakukan keterbukaan diri. Selain daripada itu, hambatan keterbukaan diri yang dialami oleh pengguna akun pseudonim (*cyber account*) juga bisa dapat menimbulkan bahayanya. Bochner (1984) (dalam Kurniati, 2012) ia menyatakan bahwa keterbukaan diri memiliki bahaya utama yaitu penolakan pribadi atau penolakan sosial, kerugian material yang dialami, dan kesulitan secara intrapribadi. Maka dari itu, hambatan yang muncul terjadi akibat pengguna akun pseudonim (*cyber account*) tidak ingin mengalami dampak dari bahaya dalam keterbukaan diri, terlebih lagi dimana mereka melakukan nya di media sosial yang begitu luas.

### 5. KESIMPULAN

Anjuran pemerintah yang mana mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah membuat mereka tidak bisa melakukan interkasi secara fisik. Hal tersebut membuat masyarakat memilih media sosial sebagai salah satu media

sebagai ganti interaksi mereka selama karantina di rumah masing-masing. Melihat hal tersebut membuat media sosial mengalami kelonjakan, salah satunya adalah media sosial *twitter*. *Twitter* dijadikan tempat untuk masyarakat dalam berbagai macam seperti interaksi dengan masyarakat lain maupun mencari informasi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, *twitter* yang biasanya mengharuskan pengguna menggunakan identitas asli kini dikalangan remaja mereka membuat identitas samara yang mana disebut sebagai pseudonim (*cyber account*). Pseudonim (*cyber account*) sendiri merupakan cara bagi remaja dalam berinteraksi di media *twitter* secara anonim. Mereka membangun hubungan pertemanan antara sesama pengguna akun pseudonim (*cyber account*) dengan melalui komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan diri. Biasanya pengguna akun pseudonim (*cyber account*) jarang sekali untuk mengungkapkan keterbukaan diri mereka, akan tetapi seiring berjalannya waktu keterbukaan diri menjadi hal sudah biasa. Keterbukaan diri menjadi hak dari masing-masing pengguna nya, ingin melakukan nya atau tidak. Tetapi pada saat ini tidak jarang pasti pengguna akun pseudonim (*cyber account*) akan melakukan keterbukaan diri kepada pengguna akun pseudonim (*cyber account*) lain. Dalam melakukan keterbukaan diri juga haruslah hati-hati, mengingat pengguna akun pseudonim (*cyber account*) bertemu di media sosial bukan dalam wujud nyata sehingga untuk melakukan keterbukaan diri dibutuhkan filter mengenai informasi diri mana yang boleh di ungkapkan. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh pengguna akun pseudonim (*cyber account*) tentu saja memiliki hambatan nya seperti perasaan takut, persepsi negatif terhadap orang lain

mengenai diri sendiri, penolakan diri, membatasi beberapa informasi dirinya, membatasi teman dalam melakukan keterbukaan diri, dan kendala teknis dalam media *twitter*. Hambatan tersebut memang hal yang biasa dilakukan oleh pengguna akun pseudonim (*cyber account*), sehingga pengguna akun pseudonim (*cyber account*) harus berhati-hati, selektif dalam memilih informasi, dan juga teman agar tidak mendapatkan bahaya dalam keterbukaan diri.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Nursanti, W. Utamidewi, and Y. Tayo, "Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19," *J. Stud. Komun.*, vol. 5, no. March, pp. 233–248, 2021, doi: 10.25139/jsk.v5i1.2817.
- [2] L. Jemadu and D. Prastya, "Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191,4 Juta per 2022," 2022. <https://www.suara.com/teknologi/2022/02/23/191809/jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-capai-1914-juta-per-2022?page=all> (accessed Mar. 01, 2022).
- [3] N. M. S. Pane, "Keterbukaan Diri Pengguna Akun K-Pop Roleplayer Twitter Di Kota Medan," 2020.
- [4] G. P. Riyanto, "Berapa Jumlah Pengguna Aktif Twitter Saat Ini?," 2022. <https://teknologi.kompas.com/read/2022/02/14/11010067/berapa-jumlah-pengguna-aktif-twitter-saat-ini?msclkid=dcd2b501ce7d11ec9826567ebbedeb27> (accessed May 08, 2022).
- [5] K. Rhosyidah, "Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua di Daerah Karanganyar Probolinggo," 2015.
- [6] S. Hanani, *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-

- ruzz Media, 2017.
- [7] M. R. Hamandia, "Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa," *J. Publisitas*, vol. 6, no. 2, pp. 113–123, 2020, [Online]. Available: <http://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/article/download/30/13>
- [8] A. . A. . R. Hadi, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- [9] Eriyanto, *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- [10] B. I. Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang: UB Press, 2017.
- [11] S. Annisa, "Studi Netnografi Aksi Beat Plastic Pollution oleh United Nations Enviroment di Instagram," 2019.
- [12] N. Samatan, D. Rakhma Fitriani, N. Rasid Ohorela, and J. Margonda Raya, "Konstruksi Pendidikan Virtual: Studi Netnografi Pembelajaran pada Facebook Konferensi Nasional Komunikasi," *Pros. Konf. Nas. Komun.*, vol. 01, no. 01, 2017, [Online]. Available: <https://kominfo.go.id/>
- [13] R. R. Danirmala, "Motivasi Followers Mengikuti Akun Pseudonym (Studi Pada Followers Akun Twitter @caratsmarket)," Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2020.
- [14] A. Andiane, "Interaksi Akun Pseudonim (Cyberaccount) di Media Sosial Twitter dan Konsep Diri Penggunanya," 2021.
- [15] D. F. Rahma, "Dramaturgi Pengguna Akun Pseudonim (Cyber Account) di Twitter," Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, 2021.
- [16] M. J. Rorong, *Peran Komunikasi: Teori, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- [17] HelpTwitter, "Cara menggunakan Twitter untuk Android," 2022. <https://help.twitter.com/id/using-twitter/twitter-for-android> (accessed Feb. 03, 2022).
- [18] Z. F. Nurhadi, "Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter," Garut, 2017.
- [19] A. Sari, *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- [20] J. R. Suminar, *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: UNPAD Press, 2016.
- [21] J. A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, 5th ed. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2018.
- [22] P. A. Regita, "Komunikasi Antar Pribadi Narapidana Dengan Penjaga Lapas," 2019.
- [23] D. Prahesti and C. Sari, "Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban Cyberbullying," *J. Psikoborneo*, vol. 5, no. 1, pp. 69–73, 2017.
- [24] Bariah, "Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018," 2018.
- [25] Chairunnisa, "Pengaruh Kesadaran Diri dan Anonimitas Terhadap Keterbukaan Diri Pengguna Media Sosial," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2018.
- [26] D. Kurniati, "Peran Komunikasi Antarpribadi Di Dalam Keluarga Dalam Menghadapi Kecemasan Pensiun (Studi Kasus Pada Karyawan PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Iskandar Muda Medan)," 2012.